

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah sebesar 250 juta penduduk, Indonesia menjadi target pasar yang sangat besar bagi para pengusaha ritel. Usaha ritel di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat baik pada beberapa tahun terakhir. Hal itu terbukti dengan nilai penjualan ritel di Indonesia berada di nomor 5 dunia yakni sebesar \$369 miliar(Kearney, 2019).

Menurut (Utami, 2017) hal itu berdampak pada semakin berkembangnya bisnis ritel di Indonesia yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan semakin banyak bermunculan bisnis ritel dengan berbagai macam format serta jenisnya, dan banyak pula ritel asing yang masuk ke Indonesia. Pemerintah melakukan perlindungan terhadap ritel nasional yaitu melalui peraturan pemerintah dan undang - undang. Investasi ritel masuk ke Indonesia melalui 3 cara, yaitu kemitraan sistem waralaba, kerja sama operasi (*technical assistance* atau KSO, dan kemitraan bersama pengusaha kecil (*joint venture*)

Contoh dari *retailer* asing yang datang ke Indonesia diantaranya adalah : *retailer* asal Uni Emirat Arab yaitu LuLu akan berinvestasi sebanyak 500 \$ miliar dalam 5 tahun ke depan(Kearney, 2016). Selain itu ada LC Waikiki dari Turki, Central Grup dari Thailand, Lotte Grup dari Korea Selatan, AEON Grup dari Jepang, Alibaba dari China dan Ebay dari Amerika Serikat(Kearney, 2017).

Sementara itu, elemen penting dari faktor yang mendorong pertumbuhan industri ritel adalah meningkatnya jumlah penduduk golongan menengah yang hampir mendekati 60 juta penduduk (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Industri ritel sempat mencatat pertumbuhan tertinggi di atas 12% pada tahun 2012 hingga tahun 2014. Namun berdasar penuturan ketua Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), pertumbuhan industri ritel pada tahun 2016 perlahan turun dengan realisasi pertumbuhan sekitar 8%, dan pertumbuhan industri ritel tahun 2017 menurun drastis dengan hanya mencapai 3,6%. Dan pertumbuhan sektor ritel modern pada tahun 2017 merupakan yang paling rendah dalam 10 tahun terakhir (Reily & Ekarina, 2018). Dan pada akhir - akhir ini beberapa perusahaan sub sektor ritel sering menutup sejumlah gerai usahanya di beberapa daerah di Indonesia. Padahal pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 rata - rata berada di angka 5% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut (Widowati, 2019) beberapa perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang menutup tokonya sepanjang tahun 2015 - 2019 antara lain yaitu, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) pada tahun 2017 menutup 321 gerai. Gerai - gerai yang ditutup antara lain Lotus *Department Store*, *Debenhams*, dan *New Look*. Hingga 31 Desember 2018, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) memiliki 2.345 gerai yang tersebar di 71 kota di Indonesia. Lalu PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang menutup enam gerai Giant Supermarket dan 26 gerai supermarket Hero di sejumlah wilayah dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 532 karyawan.

PT Hero Supermarket Tbk hingga akhir tahun 2019 memiliki 445 toko. Dari jumlah tersebut, gerai Giant Ekstra mencapai 57 gerai, Giant Ekspres 82

gerai, Hero Supermarket 32 gerai, Giant Mart 3 gerai, IKEA 1 gerai, dan Guardian 270 gerai.

Lalu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) pada tahun 2017 menutup delapan gerai di Surabaya, Bulukumba, Banjarmasin, Pontianak, Gresik, dan Bogor. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) berencana menggantikan gerai - gerai yang ditutup dengan empat gerai baru, antara lain di Pekanbaru, Semarang, dan Timika. Dan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) pada tahun 2017 menutup empat gerai matahari, antara lain di Manggarai, Blok M, dan Taman Angrek. Pada tahun 2018, perusahaan juga menutup dua gerai. Pada tahun 2017, PT Matahari *Department Store* Tbk (LPPF) mengoperasikan 155 gerai yang tersebar di 73 kota di seluruh Indonesia. Jumlah ini meningkat pada tahun 2018 menjadi 159 gerai yang berada di 75 kota besar di seluruh Indonesia.

Selain penutupan gerai ritel secara masif, ternyata perolehan laba tahun berjalan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sering mengalami penurunan. Berikut tabel 1.1 disajikan data perolehan laba tahun berjalan pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2019

Tabel 1.1.

**Perolehan Laba Tahun Berjalan Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 - 2019**

NO	Nama Perusahaan	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Duta Intidaya Tbk	- 35,25 M	- 24,13 M	- 2,69 M	- 1,22 M	18,5 M
2	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk	414 M	398 M	170 M	282 M	519 M
3	PT Electronic City Tbk	33 M	-32M	21 M	9,32 M	33 M
4	PT Global Teleshop Tbk	- 1,12 T	- 118,14 T	-14M	-21M	-39M
5	PT Hero Supermarket Tbk	- 144M	120 M	-259 M	- 1,250 T	70 M
6	PT Kokoh Inti Arebama Tbk	14,408 M	- 7 M	- 14,59 M	-9,9M	- 18,6 M
7	PT Matahari Department Store Tbk	1,780 T	2,019 T	1,097 T	1,09 T	1,3 T
8	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	4,51 M	2,29 M	37,92 M	-1,4M	-121M
9	PT Matahari Putra Prima Tbk	221,7 M	38,48 M	- 1,24 T	-826M	-618M
10	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk	-111M	39,5 M	- 1,71 M	- 2,07 M	-24JT
11	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	370 M	468 M	418 M	444 M	-5,5T
12	PT Trikonsel Oke Tbk	- 8,76 T	-504M	-189M	-17 M	-107M

Sumber : Olahan penulis

Berdasar tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perolehan laba tahun berjalan pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2019 sering mengalami penurunan laba tiap tahunnya.

Seperti terdapat pada PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk, PT Duta Intidaya Tbk, dan PT Kokoh Inti Arebama Tbk yang hampir mengalami penurunan laba setiap tahun, dan bahkan pada PT Global Teleshop Tbk dan PT Trikomsel Oke Tbk mengalami penurunan laba setiap tahunnya.

Karena perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami hal seperti penutupan toko secara masif, bahkan mengalami penurunan laba tahun berjalan setiap tahun, maka perusahaan ritel di Indonesia harus dapat berkembang agar aktivitas usaha mereka dapat bertahan. Karena jika usaha mereka tidak dapat bertahan, maka perusahaan ritel di Indonesia akan mengalami penurunan penjualan yang jika tidak diatasi dengan tepat, maka dapat berakhir dengan kerugian usaha, kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan bisa mengalami kebangkrutan.

Dalam menganalisis tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan, terdapat banyak metode pengukuran, diantaranya ada Altman *Z-Score*, Zmijewski *X-score*, Springate, Grover dan lain – lain. . Selain metode tersebut, juga dapat menggunakan beberapa rasio keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Trisnaningsih, 2011) yang meneliti kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Trisnaningsih & Saputri, 2009) meneliti kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan *financial leverage*. Beberapa penelitian yang telah peneliti temukan ternyata menyampaikan hasil yang berbeda – beda.

Berdasarkan penelitian (Edi & Tania, 2018) mengatakan bahwa Metode Springate memiliki tingkat tingkat akurasi tertinggi. Prediksi tersebut bertentangan dengan (R. P. Sari, 2016) yang menunjukkan bahwa Metode Altman Z:-Score memiliki tingkat akurasi perhitungan potensi kebangkrutan paling tinggi yaitu sebesar 92% dan (Listyarini et al., 2016) menunjukkan bahwa model Zmijewski merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi, yaitu sebesar 100%.

Berdasar perbedaan pendapat pada penelitian yang telah di jabarkan diatas membuat peneliti ingin menganalisis tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul “Penggunaan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover Dalam Memprediksi *Financial Distress* dengan Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah analisis metode Altman *Z-Score* berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019 ?
2. Apakah analisis metode Springate berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019 ?
3. Apakah analisis metode Zmijewski berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019 ?
4. Apakah analisis metode Grover berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji analisis metode Altman *Z-Score* berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
2. Untuk menguji analisis metode Springate berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
3. Untuk menguji analisis metode Zmijewski berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
4. Untuk menguji analisis metode Grover berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan ritel agar berhati-hati dalam menjalankan bisnisnya di tengah beberapa perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang menutup beberapa gerainya dan mengalami penurunan laba tahun berjalan yang didapat selama tahun 2015 - 2019.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar para investor dalam berinvestasi menanamkan modalnya dalam perusahaan sub sektor perdagangan ritel, karena beberapa perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang sering menutup gerai dan sering mengalami penurunan laba tahun berjalan yang diperoleh.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi penerapan materi yang telah diajarkan dalam menuntut ilmu di dalam perkuliahan terutama pada bidang analisis laporan keuangan. Dan dapat mengetahui kondisi serta permasalahan yang dialami oleh beberapa perusahaan terutama di perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.